

BAB III

Metodelogi Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jamak (*multiple approaches*) yaitu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif (Creswell, 2010). Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian (Creswell, 2010). Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah pendekatan di mana data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistika yang menghasilkan data berupa angka (Sugiyono, 2008). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu tanpa menggunakan prosedur statistika (Sevilla dkk, 2006).

Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menggunakan satu pendekatan integratif untuk memperluas pembahasan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik (Creswell, 2010), sehingga pendekatan penelitian ini dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian mengenai perilaku seksual remaja autistik, agar dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dalam bentuk data kuantitatif dan data kualitatif.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksplanatoris sekuensial di mana pengumpulan dan analisis datanya dimulai dengan pendekatan kuantitatif dan diikuti oleh pendekatan kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif (Creswell, 2010). Bobot atau prioritasnya lebih diberikan pada data kuantitatif (Creswell, 2010), sehingga pendekatan yang dijadikan sebagai pendekatan utama adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan pendekatan kualitatif hanya digunakan sebagai pendekatan alternatif.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan metode survei. Metode survei ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku seksual remaja autistik secara faktual dan akurat tanpa menyelidiki penyebab gejala tersebut.

Setelah diperoleh data kuantitatif mengenai gambaran perilaku seksual remaja autistik, peneliti melakukan tahap kedua yaitu pengambilan data kualitatif.

Metode yang digunakan pada tahap kedua ini adalah metode wawancara. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih luas terkait perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik tersebut. Selain itu, informasi lain yang juga diperlukan adalah informasi mengenai faktor apa saja yang memicu munculnya perilaku seksual, serta bagaimana respon orang tua terhadap perilaku tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada empat orang guru dari remaja autistik (sampel penelitian) yang ditentukan berdasarkan karakteristik remaja dengan perilaku seksual terkategori tinggi.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini bersifat univariabel, dimana hanya terdiri dari satu variabel yaitu perilaku seksual.

D. Definisi Konseptual & Operasional

1. Definisi Konseptual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), di mana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2004).

2. Definisi Operasional

Perilaku seksual adalah tinggi rendahnya aktivitas seksual yang dilatarbelakangi oleh motif hasrat seksual yang dilakukan oleh remaja autistik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dalam bentuk perilaku *autoerotic* dan *sociosexual*, berdasarkan hasil skor yang diperoleh dalam angket yang telah dibuat dan data hasil wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008). Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku seksual remaja autistik dan pedoman wawancara.

1. Angket Perilaku Seksual Remaja Autistik

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang merupakan sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006).

Jenis angket yang digunakan adalah angket tidak langsung, yaitu ketika responden menjawab tentang orang lain (Arikunto, 2006). Hal ini dikarenakan, yang menjadi sumber data penelitian adalah sumber sekunder (orang tua/caregiver/guru). Remaja autistik yang menjadi sumber primer tidak dapat dimintai keterangan mengenai topik dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan, remaja autistik memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Di samping itu, sebagian besar remaja autistik yang menjadi sampel penelitian belum bisa menulis dan membaca.

Angket ini berisi item-item pernyataan mengenai perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik yang diberikan kepada orang tua/caregiver/guru dari remaja autistik yang menjadi sampel penelitian. Angket ini dibuat oleh peneliti dengan cara menurunkan dimensi dan indikator yang menentukan perilaku seksual berdasarkan teori Hurlock, Katchadourian, serta keterangan yang dikemukakan oleh Hayward & Saunders dalam presentasinya yang berjudul *Sexual Behaviors of Concern in Young People with Autistic Spectrum Disorder*. Sementara itu, dimensinya didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock

dan Katchadourian, sedangkan indikator dibuat oleh peneliti dan juga berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Hayward & Saunders.

Dimensi dan sub dimensi perilaku seksual dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Dimensi, Sub Dimensi & Indikator Perilaku Seksual

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1. Perilaku autoerotic (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Berfantasi (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membayangkan anggota tubuh atau organ-organ yang memicu munculnya hasrat seksual 2. Membayangkan melakukan hubungan seksual dengan orang lain
	3. Masturbasi (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meraba dan memainkan alat kelamin. 2. Menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu. 3. Memainkan puting payudara (untuk perempuan)
2. Perilaku Sosioseksual (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. <i>Curiosity</i> Melakukan Pencarian Informasi tentang seks (Hurlock, 1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada orang terdekat mengenai tema-tema seksual. 2. Mendiskusikan serta membicarakan mengenai tema-tema seksual. 3. Menonton film-film bertemakan seks 4. Membuka situs-situs porno 5. Membaca buku-buku bertemakan seks 6. Melihat dan memeriksa seluruh bagian tubuh sendiri terutama alat kelamin 7. Melihat dan mengamati anggota tubuh orang lain 8. Melepaskan pakaian di depan umum 9. Mengintip di bawah rok, celana pendek, <i>dress</i> atau pakaian terusan orang lain.
	2. Minat Pembentukan Hubungan Baru dengan Lawan jenis atau Sesama jenis (Hurlock, 1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan gerakan tubuh yang aneh untuk menarik perhatian lawan jenis atau sesama jenis yang disukai. 2. Memandangi lawan jenis atau sesama jenis yang disukai. 3. Berkenalan dengan lawan jenis atau sesama jenis yang disukai 4. Membicarakan lawan jenis atau sesama jenis yang disukai secara berulang-ulang atau terus menerus.

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
		5. Menunjukkan bagian pribadi untuk menarik perhatian orang yang disukainya
	3. Berpegangan tangan dan Memeluk (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Memegang tangan orang lain. 2. Memeluk orang lain.
	4. Cium kering (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Mencium tangan orang lain. 2. Mencium pipi orang lain 3. Mencium kening orang lain
	5. Cium basah (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Mencium bibir orang lain 2. Mencium leher orang lain 3. Mencium payudara orang lain 4. Mencium alat kelamin orang lain
	6. Necking (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Mencium leher orang lain dengan meraba anggota tubuh yang lain
	7. Meraba anggota tubuh orang lain (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Meraba payudara orang lain 2. Meraba alat kelamin orang lain 3. Meraba anggota tubuh yang lain.
	8. <i>Petting</i> (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Menggesekkan alat kelamin dengan orang lain dalam keadaan menggunakan celana dalam atau pakaian dalam. 2. Menggesekkan alat kelamin dengan orang lain tanpa menggunakan celana dalam atau pakaian dalam
	9. <i>Intercourse</i> (Katchadourian dalam Steinberg, 1993)	1. Melakukan hubungan seksual dengan orang lain

Dari setiap indikator yang ada, dibuat item-item pernyataan yang disusun berdasarkan model *Likert's Summated Rating*, dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, pernah namun sekarang sudah tidak dilakukan lagi, dan tidak pernah. Setiap pernyataan yang dipilih responden sesuai dengan kunci jawaban yang telah tersedia akan mendapatkan skor dengan pedoman penyekoran sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Penyebaran Angket

Pernyataan	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Pernah	1
Tidak Pernah	0

Sub dimensi berfantasi yang termasuk dalam dimensi perilaku *autoerotic* tidak dimasukkan dalam angket yang dibuat. Hal ini dikarenakan, perilaku berfantasi merupakan perilaku yang sulit untuk diamati, sehingga data tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap orangtua/*caregiver*/guru. Pedoman wawancaranya tertera pada tabel 3.4

Angket ini tidak hanya digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran perilaku seksual remaja autistik secara umum, tetapi juga untuk mengetahui apakah terdapat perilaku seksual tidak pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*) secara sosial yang ditunjukkan oleh remaja autistik. Data mengenai perilaku seksual tidak pantas (*Inappropriate Sexual Behavior*) secara sosial yang ditunjukkan oleh remaja autistik ini diperoleh melalui proses identifikasi hasil kuesioner berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para profesional. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ruble & Dalrymple (1990) yang dikemukakan dalam jurnal *Sexual Behaviors in Autism: Problems of Definition and Management* (Realmuto & Ruble, 1999). Yang termasuk perilaku seksual tidak pantas secara sosial menurut Ruble & Dalrymple (Realmuto & Ruble, 1999), adalah sebagai berikut:

1. Menyentuh atau meraba bagian pribadi (alat kelamin) di tempat umum
2. Melepaskan pakaian di tempat umum
3. Melakukan kegiatan masturbasi di tempat umum
4. Menyentuh atau meraba alat kelamin orang lain (lawan jenis atau sesama jenis)
5. Melakukan kegiatan masturbasi dengan objek yang tidak sesuai (misalnya kaos kaki, dll)
6. Mengintip di bawah rok, celana pendek, *dress* atau pakaian terusan orang lain.
7. Mendiskusikan objek seksual yang tidak pantas
8. Menyentuh/Meraba/Memeluk orangtua dengan tidak pantas/tidak sopan

2. Pedoman Wawancara

Setelah pengambilan data kuantitatif, selanjutnya dilakukan proses pengambilan data secara kualitatif, yaitu mengenai gambaran perilaku seksual remaja autistik dengan kategori perilaku seksual tinggi. Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada indikator perilaku yang muncul dari hasil angket.

Wawancara juga dilakukan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang memicu munculnya perilaku seksual serta bagaimana respon orangtua/*caregiver*/guru terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh remaja autistik tersebut. Pedoman wawancara untuk respon orangtua terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan remaja autistik, didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind dalam Steinberg (1993). Namun, karena orangtua ataupun

caregiver tidak bersedia untuk di wawancara, sehingga wawancara ini dilakukan terhadap empat orang guru dari subjek penelitian yang terkategori memiliki perilaku seksual tinggi dan menunjukkan perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) berdasarkan hasil angket yang telah diolah, dan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya.

F. Validitas & Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas instrumen adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu alat ukur mengukur apa yang hendak diukur (Azwar, 2010). Sehingga suatu instrumen dikatakan valid jika instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2008).

Pada penelitian ini, instrumen diuji validitasnya meliputi validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validitas Isi

Pengujian validitas isi tidak melalui analisis statistika tetapi menggunakan analisis rasional yang dilakukan oleh panel ahli (Azwar, 2010). Panel ahli yang memberikan penilaian terhadap angket ini adalah:

- 1) Ibu Sukinah, merupakan Dosen PLB di Universitas Negeri Yogyakarta yang mendalami praktik penanganan penyandang autisme.

- 2) Ibu Rahayu Ginintasasi, merupakan Dosen Psikologi UPI yang juga bergerak menangani para penyandang autisme melalui yayasan/lembaga yang beliau pimpin, yaitu yayasan Arief Widi Asih.
- 3) Bapak Helli Ihsan, merupakan Dosen pada mata kuliah statistik, psikometri dan penyusunan skala psikologi, di Psikologi UPI.

b. Validitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk melibatkan perhitungan statistik dibantu dengan program SPSS versi 17.0. Perhitungan ini didasarkan pada nilai r (korelasi) yang tertera pada hasil SPSS versi 17.0 pada kolom *corrected items total correlation*. Kriteria uji validitasnya adalah jika nilai korelasi ≥ 0.30 , maka item sudah dapat dikatakan valid (Azwar, 2010).

Item yang berada pada angket perilaku seksual ini terdiri dari 45 item. Namun yang dapat diolah hanya terdiri dari 28 item. Hal ini dikarenakan beberapa item pada sub dimensi *curiosity* (item 9, 10, 11, 12, 13, dan 14), sub dimensi minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis (item 25), dan sub dimensi meraba anggota tubuh orang lain (item 31 dan 34); serta seluruh item pada sub dimensi cium basah (item 38, 39, 40 dan 41), sub dimensi *necking* (item 42), sub dimensi *petting* (item 43 dan 44), dan sub dimensi *intercourse* (item 44 dan 45), memiliki nilai korelasi ≤ 0.3 , sehingga item-item tersebut tidak layak dan harus dibuang.

Dengan demikian, jumlah item akhir yang dianggap valid dengan kriteria nilai $r \geq 0.3$ berjumlah 28 item. Jumlah tersebut tersebar di enam sub dimensi, yaitu sub dimensi masturbasi, *curiosity*, minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis, berpegangan tangan dan memeluk, cium kering, dan meraba anggota tubuh oranglain. Secara ringkas, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Sub Dimensi & jumlah Item Perilaku Seksual

Sub Dimensi	Jumlah Item
1. Masturbasi	8
2. <i>Curiosity</i>	7
3. Minat pembentukan hubunganbaru dengan lawan jenis atau sesame jenis	4
4. Berpegangan tangan dan memeluk	4
5. Cium kering	2
6. Meraba anggota tubuh oran lain	3
Jumlah	28

2. Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan (Azwar, 2010).

Suatu instrumen penelitian dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila instrumen yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur yang hendak diukur (Azwar, 2010).

Pada penelitian ini, instrumen diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS versi 17.0.

Skor reliabilitas untuk angket perilaku seksual remaja autistik ini dengan jumlah item sebanyak 45 adalah 0.897. Namun setelah beberapa item dibuang karena tidak memenuhi standar validitas, maka didapat skor reliabilitas sebesar 0.909. Skor tersebut menunjukkan bahwa hasil ukur

yang diperoleh memiliki tingkat keterpercayaan dan konsistensi yang tinggi. Berikut adalah tabel skor reliabilitas hasil perhitungan SPSS versi 17.0 untuk angket perilaku seksual remaja autistik.

Tabel 3.4
Reliabilitas Angket Perilaku Seksual
Remaja Autistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	28

G. Kategorisasi Skala

Kategorisasi skala bertujuan untuk menempatkan sampel penelitian atau responden ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010).

Kategorisasi skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu perilaku seksual tinggi, sedang dan rendah. Perhitungan skor untuk menentukan kategori tersebut didasarkan pada perhitungan skor X (skor total) yang melibatkan perhitungan *mean* dan standar deviasi. Berikut adalah rumus kategorisasi yang digunakan menurut Azwar (2010: 109)

Tabel 3.5
Kategorisasi

Norma	Kategori	Arti
$\mu + 1\sigma \leq X$	Tinggi	Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering hingga selalu.
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	Sedang	Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang
$X < \mu - 1\sigma$	Rendah	Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau

Norma	Kategori	Arti
		pernah namun sudah tidak dilakukan lagi saat ini dan tidak pernah.

Keterangan :

μ = Rata-rata

σ = Standar deviasi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif yang dibantu oleh program SPSS versi 17.00 diketahui besarnya skor rata-rata dan standar deviasinya, yaitu:

μ = 13.42

σ = 12.31

Dengan demikian dapat diketahui norma kategorisasi yang digunakan adalah

Tabel 3.6
Kategorisasi

Norma	Kategori	Arti
$25.72 \leq X$	Tinggi	Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering hingga selalu.
$1.11 \leq X < 25.72$	Sedang	Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang
$X < 1.11$	Rendah	Sampel menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi saat ini dan tidak pernah.

H. Populasi & Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh remaja autistik mulai usia 10-13 tahun hingga 18-22 tahun di kota Bandung. Namun, dikarenakan remaja autistik sebagai sumber informasi utama pada penelitian ini memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, maka yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah sumber kedua yaitu individu yang

dominan menjaga serta merawat remaja autistik tersebut. Sumber kedua dalam penelitian ini diantaranya adalah orangtua dan *caregiver* (pengasuh). Namun, sebagian besar orangtua dan *caregiver* tersebut tidak bersedia memberikan informasi baik melalui angket dan wawancara, sehingga sumber terakhir yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar anak-anak autistik tersebut di yayasan atau lembaga atau sekolah.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini belum diketahui secara pasti, karena belum ada data pasti mengenai hal tersebut, sehingga remaja autistik yang berada di yayasan/lembaga/pusat terapi yang menangani anak-anak autistik dijadikan sebagai *frame sample* untuk membantu dalam proses penentuan sampel. *Frame sample* adalah wilayah yang membatasi area sampel penelitian (Latipun, 2010).

Berdasarkan sumber dari Yayasan Autisma Indonesia (www.duniaibu.org), diketahui terdapat delapan yayasan/lembaga/pusat terapi anak autisma yang berada di Kota Bandung. Namun, peneliti hanya melakukan penelitian di lima yayasan/lembaga karena hanya kelima lembaga/yayasan tersebut yang dapat peneliti temukan alamatnya. Kelima yayasan/lembaga tersebut adalah Lembaga Autisma Jatis Hurip, Lembaga Autisma Prananda, Yayasan Cinta Autisma, Yayasan Arief Widi Ayu dan Yayasan Risantya.

Jumlah remaja autistik yang berada di lembaga tersebut terdiri dari 24 remaja autistik, sehingga jumlah guru yang mewakili remaja autistik tersebut pun memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 24 guru. Berikut adalah tabel jumlah sampel penelitian.

Tabel 3.7
Jumlah Sampel Penelitian

Lembaga/Yayasan	Jumlah Sampel
Prananda	6
Cinta Autisma	7
Jatis Hurip	2
Risantya	4
Arief Widi Ayu	5
Jumlah	24

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, di mana data-data yang telah terkumpul melalui angket perilaku seksual yang telah disebar, diolah dengan melakukan perhitungan perhitungan *mean* dan persentase. Kemudian data hasil perhitungan tersebut ditarik kesimpulannya dan disajikan dalam bentuk grafik, serta tabel.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh merupakan data yang menunjang data kuantitatif. Setelah data kualitatif ini diperoleh melalui proses wawancara, selanjutnya diolah dan dianalisis melalui tiga alur kegiatan menurut Miles & Huberman (Silalahi, 2010), yaitu:

a. Reduksi data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh digolongkan dan diorganisasikan dengan melakukan pemberian kode pada setiap jawaban yang dibutuhkan, sehingga data-data yang sifatnya tidak menunjang atau tidak diperlukan di buang.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, data tersebut disajikan dalam bentuk matrik.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada tahap ini, semua data yang telah direduksi dan *display*, kemudian ditarik kesimpulannya sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

J. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

- a. Peneliti menentukan topik penelitian yang akan diteliti dan membatasi ruang lingkup permasalahan
- b. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada fenomena yang mendasari ketertarikan peneliti
- c. Peneliti menyusun usulan rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi pada dewan skripsi terhadap ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik

- d. Peneliti menentukan teknik pengambilan data dan mempersiapkan alat ukur penelitian

2. Pelaksanaan

- a. Tahap 1: Pengambilan data kuantitatif

Tahap ini dilakukan dengan menggunakan angket yang telah ditentukan untuk memperoleh data mengenai:

- 1) gambaran perilaku seksual remaja autistik
- 2) perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) yang dilakukan remaja autistik
- 3) gambaran awal respon atau pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik

- b. Tahap 2 : Analisis data kuantitatif

Pada tahap ini, peneliti mengolah data yang telah diperoleh melalui angket dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Perhitungan tersebut melibatkan proses menskoring data meliputi perhitungan mean, median, dan modus, yang berujung pada pengelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun, untuk mencari subjek penelitian yang terkategori memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi dalam populasinya.

- c. Tahap 3 : Pengambilan data kualitatif

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses wawancara terhadap subjek penelitian yang terkategori memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi dalam populasinya. Proses wawancara ini

dilakukan untuk mericek kembali data-data perilaku seksual yang ditunjukkan oleh subjek tersebut dan memperdalam informasi yang ingin diperoleh peneliti mengenai perilaku tersebut. Selain itu, proses wawancara ini dilakukan untuk mengetahui:

- 1) Faktor-faktor yang memicu munculnya perilaku seksual remaja autistik
- 2) Respon orangtua terhadap perilaku seksual remaja autistik

d. Tahap 4 : Analisis data kualitatif

Pada tahap ini, peneliti mengolah dan menganalisis data yang diperoleh melalui proses wawancara. Hal tersebut meliputi proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- e. Tahap 5 : Peneliti melakukan pembahasan hasil data keseluruhan berdasarkan tinjauan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Tindak Lanjut

- a. Peneliti menyusun laporan akhir penelitian sebagai pertanggungjawaban penelitian berdasarkan teori, hasil penelitian, dan pembahasan.
- b. Jika terdapat kekurangan dalam laporan ini, peneliti memperbaiki dan menyempurnakan laporan tersebut untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian secara ilmiah.